Mengetuk Hati Menggugah Nurani

Oleh
Fory Armin Naway

"MENANAM Padi sudah pasti tumbuh rumput, tapi menanam rumput jangan berharap tumbuh padi". Itulah ungkapan yang tepat dan sejatinya menjadi spirit bagi siapapun untuk selalu berbuat baik. Karena terkadang, perbuatan baik kita tidak selalu mendapat apresiasi, tidak dihargai dan bahkan dicemooh dan dipandang sinis oleh orang lain. Artinya, kita tidak boleh putus asa untuk selalu berbuat baik. Dipuji, diapresiasi atau dicaci maki sekalipun, berbuat baik untuk orang lain adalah sebuah keharusan dan kesejatian yang terus terpateri dari setiap kita. Terkadang pula, "Sepuluh" perbuatan baik kita, menjadi tidak berarti dan bahkan pupus oleh "Satu" kesalahan yang kita lakukan. Itulah kehidupan. Selalu saja ada celah bagi orang lain untuk memandang sinis dan mendekonstruksi bangunan keluhuran yang hendak kita tegakkan.

Hal ini menjadi penekanan yang patut digarisbawahi, karena sesungguhnya, dalam diri setiap orang terdapat benih-benih sifat buruk manusia yang setiap saat bisa saja muncul ke permukaan yang disebabkan dan dipicu oleh faktor-faktor tertentu yang terkadang memunculkan rasa "sakit hati" kita. Orang bijak mengatakan, "tersakiti" tidak harus menyakiti", dilempar dengan batu, dibalas dengan kapas. Ketika mendapatkan perlakuan bodoh, maka kita tidak harus menjadi bodoh, mendapatkan perlakuan jahat, kita tidak harus menjadi jahat. Sebaliknya, ketika mendapatkan perlakuan yang tidak baik dan jahat sekalipun justru akan membuat kita semakin kuat, makin dewasa dan semakin mampu memaknai hakekat hidup yang sebenarnya.

Dalam realitas yang sesungguhnya, memang manusia itu memiliki sifat-sifat buruk seperti lalai, lupa diri, manusia itu mudah terperdaya, manusia itu lemah, terkadang melampaui batas, suka mengeluh dan berputus asa, manusia itu suka berprasangka, manusia itu terkadang bersikap dzalim dan bodoh dan masih banyak sikap lainnya yang setiap saat semua sifat buruk itu menjelma dalam diri kita. Bahkan kita sendiri menjadi obyek dan korban dari semua keburukan itu. Dari identifikasi sifat-sifat buruk yang melekat tersebut, tentu kita dituntut untuk mawas diri agar tidak mudah terjebak di dalamnya.

Tidak bermaksud untuk curhat, namun dari pengalaman pribadi saya dalam menjalankan tugas-tugas sebagai Ketua Tim Penggerak PKK Kab. Gorontalo maupun sebagai Ketua PGRI Kab. Gorontalo dan kiprah di organisasi lainnya selama ini misalnya, fakta menunjukkan begitu banyak contoh "sinisme", cemoohan, ledekan dan prasangka buruk yang dilayangkan oleh pihak lain atau oknum tertentu untuk mematahkan semangat kami dalam berbuat dan berkiprah. Namun semua itu, tidak harus dipandang sebagai faktor yang memunculkan rasa sakit hati atau mematahkan semangat hingga berputus asa. Justru sebaliknya, hal itu menjadi cambuk, sumber inspirasi dan semangat kami untuk terus berbuat dan berkiprah bagi orang lain. Ungkapan menanam padi sudah pasti akan tumbuh rumput, menjadi instrumen yang terus membangkitkan semangat, komitmen dan tekad kami untuk berbuat yang terbaik bagi orang lain, bagi kemanusiaan dan bagi kehidupan yang lebih bermakna. Sesungguhnya, segala bentuk cemoohan, ejekan dan tudingan biasanya muncul dari prasangka buruk yang berlebihan kepada orang lain. Sementara prasangka buruk biasanya hanya muncul dari mereka yang tengah berusaha "Memakaikan pakaiannya kepada orang lain".

Naluri sebagai pendidik dalam konteks pengalaman pribadi inilah, tulisan ini hadir dan hendak mengetuk hati, menggugah nurani siapapun, agar dalam menghadapi realitas hidup yang sesungguhnya tidak rapuh, tidak goyah dan tetap eksis memainkan peran kemanusiaan yang hakiki, tidak terjebak pada perilaku menyimpang dari orang lain yang hanya kerena iri hati, dengki, dendam dan sakit hati mendekonstruksi bangunan keluhuran budi yang tengah kita gagas.

Dari fenomena kehidupan yang selalu kontradiktif dengan dua dimensi yang berbeda tersebut mengindikasikan bahwa kecewa, putus asa dan sakit hati bukan pilihan yang tepat. Hal ini penting karena ada kecenderungan pendapat yang menyimpulkan, bahwa orang yang kecewa dan tersakiti memiliki kecenderungan untuk mengecewakan dan menyakiti orang lain. Oleh karena itu, bagaimana agar kita tidak berpotensi mengecewakan dan menyakiti orang lain? Jawabannya adalah, kesadaran yang hakiki bahwa kehidupan yang tenang hanya ada di surga dan bukan di dunia ini. Dengan begitu, ketika kita diserang, dikecewakan, menjadi korban prasangka, menjadi korban dari mereka yang iri, dengki dan sakit hati, maka tidak perlu membalasnya dengan mengumbar dendam dan menyakitinya. Sebaliknya, hal itu justru menjadi sumber pembelajaran berharga agar kita lebih dewasa lagi dalam berpikir, bersikap dan bertindak.

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa kehidupan yang tenang hanya ada di surga dan bukan di dunia. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa dalam hidup in
realitas tidak sesu
Apa yang kita in
dambakan dan
citakan tidak
menjadi kenyataa
pentingnya kes
bahwa tidak se
tindakan dan pe
kita mendapatkan
Demikian juga,
cita kita, kehenda
keinginan kita te
tidak selamanya
apresiasi dan
Karena dalam hi
yang "senang liha
dan ada yang sus
senang".

Itulah fakta dan
sejatinya menjad
bahwa tersakiti
menyakiti. Du
tempatnya ujian
cobaan. Susah
diakui atau tida
lain dan dihargai
sepanjang kita
yang terbaik ba
kita berserah di
kepada Sang M
Dunia adalah t
menanam, duni
tempat menyema
agar kita memb
alam kehidupan

Bersikap "m
terhadap apa
sepanjang kita m
apa yang kita la
sebuah kebaik
juga penting. B
berbuat bagi b
dan kemasla
lain merupa
"keniscayaan" da
menistakan, sela
buruk serta be
kepada orang
sebuah "kenist
kita berada pa
dan bukan pa
Kita hidup ada
bukan "menist
adalah "ladang"
dan bukan "ka
"menghadang"
hendak berbuat

Penulis ad
PKK Kab
Dosen FIP Un

PERSEPSI

Mengetuk Hati Menggugah Nurani

Oleh
Fory Armin Naway

AM Padi sudah mbuh rumput, nanam rumput ıp tumbuh padi". pan yang tepat ı menjadi spirit n untuk selalu Karena terkadang, k kita tidak selalu presiasi, tidak ahkan dicemooh ang sinis oleh rtinya, kita tidak asa untuk selalu Dipuji, diapresiasi naki sekalipun, untuk orang lain h keharusan dan ng terus terpateri kita. Terkadang luh" perbuatan njadi tidak berarti oupus oleh "Satu" ng kita lakukan. upan. Selalu saja bagi orang lain ndang sinis dan ruksi bangunan ang hendak kita

njadi penekanan digarisbawahi, ngguhnya, dalam orang terdapat ih sifat buruk g setiap saat bisa l ke permukaan bkan dan dipicu aktor tertentu yang emunculkan rasa kita. Orang bijak , "tersakiti" tidak yakiti", dilempar u, dibalas dengan ka mendapatkan bodoh, maka kita menjadi bodoh, n perlakuan jahat, rus menjadi jahat. ketika mendapatkan ang tidak baik dan ipun justru akan ita semakin kuat, asa dan semakin emaknai hakekat sebenarnya.

realitas yang hnya, memang memiliki sifat-sifat rti lalai, lupa diri, mudah terperdaya, u lemah, terkadang melampaui batas, suka mengeluh dan berputus asa, manusia itu suka berprasangka, manusia itu terkadang bersikap dzalim dan bodoh dan masih banyak sikap lainnya yang setiap saat semua sifat buruk itu menjelma dalam diri kita. Bahkan kita sendiri menjadi obyek dan korban dari semua keburukan itu. Dari identifikasi sifat-sifat buruk yang melekat tersebut, tentu kita dituntut untuk mawas diri agar tidak mudah terjebak di dalamnya.

Tidak bermaksud untuk curhat, namun dari pengalaman pribadi saya dalam menjalankan tugas-tugas sebagai Ketua Tim Penggerak PKK Kab. Gorontalo maupun sebagai Ketua PGRI Kab. Gorontalo dan kiprah di organisasi lainnya selama ini misalnya, fakta menunjukkan begitu banyak contoh "sinisme", cemoohan, ledekan dan prasangka buruk yang dilayangkan oleh pihak lain atau oknum tertentu untuk mematahkan semangat kami dalam berbuat dan berkiprah. Namun semua itu, tidak harus dipandang sebagai faktor yang memunculkan rasa sakit hati atau mematahkan semangat hingga berputus asa. Justru sebaliknya, hal itu menjadi cambuk, sumber inspirasi dan semangat kami untuk terus berbuat dan berkiprah bagi orang lain. Ungkapan menanam padi sudah pasti akan tumbuh rumput, menjadi instrumen yang terus membangkitkan semangat, komitmen dan tekad kami untuk berbuat yang terbaik bagi orang lain, bagi kemanusiaan dan bagi kehidupan yang lebih bermakna. Sesungguhnya, segala bentuk cemoohan, ejekan dan tudingan biasanya muncul dari prasangka buruk yang berlebihan kepada orang lain. Sementara prasangka buruk biasanya hanya muncul dari mereka yang tengah berusaha "Memakaikan pakaiannya kepada orang lain".

Naluri sebagai pendidik dalam konteks pengalaman pribadi inilah, tulisan ini hadir dan hendak mengetuk hati, menggugah nurani siapapun, agar dalam menghadapi realitas hidup yang sesungguhnya tidak rapuh, tidak goyah dan tetap eksis memainkan peran kemanusiaan yang hakiki, tidak terjebak pada perilaku menyimpang dari orang lain yang hanya kerena iri hati, dengki, dendam dan sakit hati mendekonstruksi bangunan keluhuran budi yang tengah kita gagas.

Dari fenomena kehidupan yang selalu kontradiktif dengan dua dimensi yang berbeda tersebut mengindikasikan bahwa kecewa, putus asa dan sakit hati bukan pilihan yang tepat. Hal ini penting karena ada kecenderungan pendapat yang menyimpulkan, bahwa orang yang kecewa dan tersakiti memiliki kecenderungan untuk mengecewakan dan menyakiti orang lain. Oleh karena itu, bagaimana agar kita tidak berpotensi mengecewakan dan menyakiti orang lain? Jawabannya adalah, kesadaran yang hakiki bahwa kehidupan yang tenang hanya ada di surga dan bukan di dunia ini. Dengan begitu, ketika kita diserang, dikecewakan, menjadi korban prasangka, menjadi korban dari mereka yang iri, dengki dan sakit hati, maka tidak perlu membalasnya dengan mengumbar dendam dan menyakitinya. Sebaliknya, hal itu justru menjadi sumber pembelajaran berharga agar kita lebih dewasa lagi dalam berpikir, bersikap dan bertindak.

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa kehidupan yang tenang hanya ada di surga dan bukan di dunia. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa dalam hidup ini terkadang realitas tidak sesuai keinginan. Apa yang kita inginkan, kita dambakan dan kita cita-citakan tidak selamanya menjadi kenyataan. Disinilah pentingnya kesadaran kita bahwa tidak semua sikap, tindakan dan perbuatan baik kita mendapatkan pengakuan. Demikian juga, ketika cita-cita kita, kehendak, obsesi dan keinginan kita terkabul, juga tidak selamanya mendapatkan apresiasi dan dukungan. Karena dalam hidup ini, ada yang "senang lihat orang susah dan ada yang susah lihat orang senang".

Itulah fakta dan realitas yang sejatinya menjadi rujukan kita bahwa tersakiti tidak harus menyakiti. Dunia adalah tempatnya ujian dan bahkan cobaan. Susah dan senang, diakui atau tidak oleh orang lain dan dihargai atau tidak, sepanjang kita telah berbuat yang terbaik bagi orang lain, kita berserah diri atau tawakal kepada Sang Maha Pencipta. Dunia adalah tempat untuk menanam, dunia juga menjadi tempat menyemaikan risalahNya agar kita membawa bekal di alam kehidupan yang lain.

Bersikap "masa bodoh", terhadap apa kata orang, sepanjang kita meyakini bahwa apa yang kita lakukan adalah sebuah kebaikan terkadang juga penting. Bagaimanapun, berbuat bagi bagi kebaikan dan kemaslahatan orang lain merupakan sebuah "keniscayaan" dan mengabaikan, menistakan, selalu berprasangka buruk serta berpikir negatif kepada orang lain adalah sebuah "kenistaan". Sejatinya kita berada pada keniscayaan dan bukan pada kenistaan. Kita hidup adalah "mencinta" bukan "menista". Alam dunia adalah "ladang" untuk beramal dan bukan "kandang" untuk "menghadang" orang lain yang hendak berbuat baik. (****)

Penulis adalah Ketua TP-PKK Kab. Gorontalo dan Dosen FIP Universitas Negeri Gorontalo